BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Masker Wajah

Masker merupakan salah satu jenis kosmetik perawatan yang cukup dikenal dan banyak digunakan. Masker bekerja mengangkat sel-sel kulit tanduk yang sudah mati pada kulit, digunakan setelah massage (pengurutan) dengan cara dioleskan pada seluruh kulit wajah kecuali alis, mata dan bibir (Yuniarsih et al., 2021)



Gambar 2. 1 Masker Wajah (Dokumentasi Pribadi)

Penggunaan masker wajah (*face mask*) dari alam yang dipercaya mempunyai daya penyembuhan sudah dikenal sejak zaman dahulu kala (Mesir kuno). Sediaan digunakan pada wajah dalam bentuk cairan atau pasta. Kemudian cairan atau pasta dibiarkan mengering dengan tujuan meningkatkan penampilan kulit wajah sebagai efek dari pengencangan dan pembersihan kulit wajah. Faedah yang terkandung di dalamnya adalah karena adanya kombinasi dari efek psikologi dan pembersihan. Efek hangat dari pengencangan hasil dari penggunaan masker menimbulkan sensasi kulit terasa muda Kembali, sedangkan keberadaan komponen koloidal dari lempung dan tanah yang terdapat pada beberapa sediaan akan mengadsorpsi minyak dan kotoran dari kulit wajah. Jika minyak dan kotoran ini telah dihilangkan dari wajah, maka sisa kotoran kulit dan bintik hitam pada kulit dapat pula dihilangkan secara simultan. Sediaan masker wajah harus mempunyai sifat sebagai berikut:

1. Harus berupa pasta licin tanpa partikel kasar (*gritty*) dan tidak berbau tanah atau

bau tidak enak lainnya.

2. Sesudah digunakan pada wajah, sediaan harus dapat mengering dengan cepat membentuk penyalut yang menempel pada kulit, akan tetapi selanjutnya salut tersebut harus dapat dihilangkan dengan cara mengelupaskannya dari wajah tanpa menimbulkan rasa nyeri, dan sisanya harus segera dapat dihilangkan dengan kapas dan air hangat.
3. Menimbulkan sensasi pengencangan pada kulit sesudah penggunaan.
4. Harus menghasilkan Tingkat pembersih yang signifikan pada kulit.
5. Secara dermatologi tidak berbahaya dan tidak bersifat toksik (Agoes, 2015).

2.2 Jenis-jenis Masker

a. Masker organik (bubuk)
b. Masker krim
c. Masker gel (*peel off*)
d. Masker kertas/kain (Basuki, 2001).

2.2.1 Masker organik (bubuk)

Masker Merupakan bentuk masker yang paling awal dan populer. Banyak produsen kosmetik baik tradisional maupun modern yang memproduksi jenis masker ini. Biasanya masker bubuk terbuat dari bahan-bahan yang dihaluskan dan diambil kadar airnya. Pilihlah masker sesuai jenis kulit. Campur 1 sdm masker bubuk dengan air biasa secukupnya, aduk rata dan oleskan segera pada wajah dan leher. Biarkan hingga masker mengering. Saat akan diangkat, bagasi bagian yang tertutup masker dengan air, setelah itu baru angkat masker dengan handuk yang telah dibasahi dengan air hangat (Basuki, 2001).

2.2.2 Masker krim

Penggunaan masker krim sangat praktis dan mudah. Saat ini telah tersedia masker krim untuk aneka jenis kulit, yang dikemas dalam kemasan tube. Salah satu keuntungan lain dari masker krim adalah dapat dipadukan bersama dari beberapa jenis. Oleh karena itu masker ini merupakan pilihan tepat bagi mereka yang memiliki kulit kombinasi. Untuk daerah kering gunakan masker untuk kulit kering, sedangkan untuk daerah berminyak (misalnya daerah T) gunakan masker untuk kulit berminyak.

Kenakan masker krim pada wajah dan leher (kecuali daerah mata dan bibir), tunggu hingga kering. Angkat dengan menggunakan handuk yang telah dibasahi dengan air hangat (Basuki, 2001).

2.2.3 Masker gel (*peel off*)

Masker gel juga termasuk salah satu masker yang praktis, karena setelah kering masker tersebut dapat langsung diangkat tanpa perlu dibilas (biasa dikenal dengan sebutan masker *peel off*). Manfaat masker gel antara lain dapat mengangkat kotoran dan sel kulit mati agar kulit bersih dan segar. Masker ini juga dapat mengembalikan kesegaran dan kelembutan kulit, bahkan dengan pemakaian teratur dapat mengurangi kerutan halus pada kulit wajah.

Cara kerja masker peel-off ini berbeda dengan masker jenis lain. Ketika dilepaskan, biasanya kotoran serta kulit ari yang telah mati akan ikut terangkat. Pada saat itu, fungsi masker *peel off* sama dengan *scrub cream*/krim pengelupas. Karena itu jika memilih menggunakan masker *peel off* sebaiknya tidak bersamaan dengan saat pengelupasan (*peeling/scrubbing*). Beri selang waktu minimal 7 hari untuk melakukan keduanya. Jika tidak, kulit akan mengalami pengelupasan dua kali dengan tenggang waktu relatif singkat yang tidak cukup untuk melakukan regenerasi. Akibatnya kulit justru akan tampak kusam, kasar, dan tidak berseri.

Saat ini di pasaran telah tersedia masker gel yang mengandung asam alfa hidroksi (AHA) dari sari tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Jenis AHA yang dibuat untuk masker gel ini antara lain asam glikolat yang terdapat pada tanaman tebu, asam laktat pada susu asam dan asam sitrat yang ada pada jeruk. Karena sifat kandungannya ini, masker peel-off cocok digunakan oleh mereka yang memiliki jerawat nitrosica atau jerawat yang telah menimbulkan bopeng/lubang. Pada kondisi ini, kulit membutuhkan tambahan nutrisi yang terdapat pada asam glikolat (Basuki, 2001).

2.2.4 Masker kertas/kain

Masker jenis ini biasanya mengandung bahan-bahan alami yang dapat meluruhkan sel-sel kulit mati, membantu menyamarkan bercak/noda hitam, mengecilkan pori-pori, serta memperhalus kerutan di wajah. Selain itu masker ini dapat merangsang pertumbuhan sel kulit baru dan membuat kulit lebih berseri. Masker kertas

biasanya berbentuk lembaran menyerupai wajah dengan beberapa lubang di bagian mata, lubang hidung, dan mulut. Sedangkan masker kain berupa gulungan kecil yang harus diuraikan. Masker kertas maupun kain harus dicelup atau dibasahi dengan cairan tertentu sesuai dengan kebutuhan kulit. Cairan yang biasa digunakan untuk mencelup antara lain:

- minyak esensial
- pelembab berbentuk cairan
- jus sayuran atau buah-buahan
- serum khusus untuk wajah
- air murni (H2O) yang dapat menyegarkan kulit lelah
- susu murni yang dapat mengangkat kotoran, menghaluskan kulit serta mencerahkan warna kulit.
- air dingin, yang dapat mengecilkan pori-pori (Basuki, 2001).

2.3 Persyaratan Mutu Sediaan Masker

Menurut SNI 16-6070-1999 sediaan masker adalah sedian kosmetik yang terbuat dari campuran bahan kimia dan/atau bahan lainnya, yang digunakan untuk memberikan rasa kencang pada kulit dan efek membersihkan. Pada sediaan kosmetik terdapat zat aktif. Zat aktif yang digunakan dapat berupa satu jenis zat atau campuran zat, yang berasal dari alam atau sintetik yang merupakan komponen yang menentukan manfaat sesuai tujuan penggunaan kosmetik (BSN, 1999).

Berikut adalah tabel yang merangkum persyaratan mutu dari sediaan masker sesuai dengan standar SNI 16-6070-1999 sediaan masker:

Tabel 2. 1 Syarat Mutu Sediaan Masker

No	Uraian	Satuan	Persyaratan
1	Deskripsi	-	- Homogen - Bebas partikel asing
2	Zat aktif	%	Sesuai PerMenKes RI NO. 445 MenKes Per/V/1998
3	Zat warna	%	Sesuai PerMenKes RI NO. 445 MenKes Per/V/1998
4	Zat pengawet	%	Sesuai PerMenKes RI NO. 445 MenKes Per/V/1998

No	Uraian	Satuan	Persyaratan
5	Raksa dan senyawanya	-	Sesuai PerMenKes RI NO. 445 MenKes Per/V/1998
6	Hidrokinon	-	Sesuai PerMenKes RI NO. 445 MenKes Per/V/1998
7	Hidrokinon monobenzileter	-	Sesuai PerMenKes RI NO. 445 MenKes Per/V/1998
8	Cemaran mikroba		
8.1	Angka lempeng total	Koloni/g	Maksimum 10^5
8.2	*Staphylococcus aureus*	Koloni/0,01g	Negatif
8.3	*Pseudomonas aeruginosa*	Koloni/0,01g	Negatif
8.4	*Candida albicans*	Koloni/0,01g	Negatif

2.4 Angka Lempeng Total (ALT)

Angka lempeng total adalah pemeriksaan mikrobiologi untuk menghitung jumlah mikroba yang terkandung dalam sampel padat maupun cair melalui pengenceran sampel secara berseri (*serial dilution*) dan inokulasi sampel pada media melalui metode tuang (*pour plate*) atau metode sebar (*spread plate*). Sampel padat dihaluskan terlebih dahulu dan diencerkan ke dalam tabung berisi larutan fisiologis steril, sedangkan sampel cair dapat langsung diencerkan dengan pengenceran yang digunakan 10^{-1} ,10^{-2} ,10^{-3} ,10^{-4} dan seterusnya. Angka lempeng total dilakukan berdasarkan prinsip bahwa setiap sel hidup akan tumbuh menjadi satu koloni. Jumlah koloni yang tumbuh pada cawan berisi media menandakan jumlah mikroba yang terkandung dalam sampel (E. Y. Wulandari, 2023).

Prinsip dari ALT adalah menghitung pertumbuhan koloni bakteri aerob mesofil setelah sampel ditanam pada lempeng media yang sesuai dengan cara tuang (*pour plate*) maupun sebar (*spread plate*) kemudian diinkubasi selama 24-48 jam pada suhu 35-37°C (Kurniawati, 2022).

2.4.1 Metode Hitung Cawan

Prinsip metode hitung cawan adalah jika sel jasad renik yang masih hidup ditumbuhkan pada medium agar, maka sel jasad renik tersebut akan berkembang biak membentuk koloni yang dapat dilihat langsung dan dapat dihitung dengan menggunakan mata tanpa mikroskop (Septiati, 2024). Cara penumbuhan dalam perhitungan cawan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Metode agar tuang (*pour plate method*)

Metode agar tuang, seperti halnya metode perhitungan jumlah kuman hidup lainnya, dilakukan dengan mencampurkan sampel pada media padat yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme, dan kemudian menginkubasi pelat sehingga setiap sel bakteri dapat membelah dan membentuk koloni. Dengan demikian, jumlah koloni yang tumbuh tersebut dapat dihitung. Penyiapan pengenceran berseri hampir selalu dibutuhkan untuk memastikan bahwa kita akan mendapatkan pengenceran dengan jumlah bakteri yang dapat dihitung. Pada metode agar tuang, inokulum mikroorganisme dicampur dengan agar cair (suhu 45°C-50°C) sehingga bakteri tercampur relatif merata pada media padat. Meskipun demikian, tidak semua bakteri dapat hidup pada temperatur 45°C, hal ini menunjukkan kelemahan prosedur ini (Harmita & Radji, 2008).

2. Metode sebar di atas pelat agar (*spread plate method*)

Teknik dengan menyebarkan sampel (yang telah diencerkan) di atas permukaan pelat agar dalam cawan petri. Umumnya antara 0,1 mL dan 1 mL sampel disebarkan di permukaan media padat dengan menggunakan tangkai gelas steril (batang pengaduk). Cawan kemudian diinkubasi dan jumlah koloni yang tumbuh dihitung (Harmita & Radji, 2008).